Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Pembentukan watak kewarganegaraan peserta didik melalui kegiatan pramuka di SMP

***Dewinta Fitri Cahyani, Edy Herianto, Sawaludin**
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Mataram

Corresponding Author: ***Dewinta Fitri Cahyani**
E-mail: cahyanidewintafitri@gmail.com

Abstract

Civic disposition cannot be formed through classroom instruction alone, which makes extracurricular activities such as Scouting (Pramuka), now voluntary, worth examining. This study aims to analyze the implementation, impact, and supporting factors and challenges in shaping students' civic disposition through Scouting activities at SMP Negeri 15 Mataram. The study used an interpretative phenomenological qualitative approach involving nine informants selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, analyzed in six stages, and validated through source, technique, and time triangulation. The results show, first, that seven Scouting activities (routine training, camping, drill formation (PBB), pioneering, flag ceremonies, first aid (P3K), and ciphers, Morse, and semaphore) shape civic disposition with complementary emphases. Second, Scouting activities have a positive impact on four dimensions: discipline and responsibility, democratic attitudes, tolerance and cooperation, and love of the homeland along with social concern, with the last two dimensions reported by all informants. Third, this process is supported by students' motivation, school support, school culture, and facilities and infrastructure, yet it still faces challenges such as external environmental influences, gadgets and social media, and uneven student interest and participation. These findings suggest that Scouting has the potential to become a vehicle for shaping the civic disposition of junior high when supported by school culture and meaningful participation. This study contributes to mapping the relationship between each Scouting activity and the dimensions of civic disposition in a school with students of diverse faiths.

Article History

Received: 24 Oct 2026

Accepted: 15 Nov 2026

Published: 21 Nov 2026

Keywords:

Civic disposition, character education, scouting activities

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2026 by Author.

PENDAHULUAN

Civic disposition atau watak kewarganegaraan adalah salah satu dari tiga komponen kompetensi kewarganegaraan, di samping *civic knowledge* dan *civic skills* (Branson, 1998). Watak ini mencakup karakter privat, seperti tanggung jawab dan disiplin diri, serta karakter publik, seperti kepedulian terhadap kepentingan bersama (Quigley et al., 1991). Dalam praktiknya, ia tampak pada kepedulian akan hak dan kesejahteraan orang lain, sikap adil kepada siapa saja tanpa terkecuali, kepekaan terhadap lingkungan sekitar, sikap saling menghormati dan menghargai, serta rasa tanggung jawab sosial (Latipa et al., 2022). Negara yang memiliki warga negara berkarakter baik cenderung lebih stabil dan sejahtera; sebaliknya, lemahnya watak warga negara dapat membuat bangsa kehilangan arah (Susanto, 2016).

Karena itu, kesadaran warga negara tidak cukup berhenti pada pengetahuan (*knowledge*), tetapi perlu mencakup sikap warga negara yang baik secara menyeluruh (Branson, 1998). Susanto (2016) menegaskan bahwa watak kewarganegaraan yang baik merupakan salah satu komponen yang wajib dimiliki setiap warga negara, dan membangunnya sangat penting untuk menjaga eksistensi suatu bangsa.

Pada jenjang SMP, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu strategi penting untuk membentuk watak kewarganegaraan (Amirullah, 2025). Keterlibatan aktif di dalamnya dapat melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan kolaborasi yang berlandaskan semangat kebangsaan (Ningsih, 2024). Di antara berbagai bentuk ekstrakurikuler, Pramuka dipandang paling relevan sebagai media pembentukan identitas kebangsaan peserta didik karena nilai-nilai ideologis yang terkandung dalam Trisatya dan Dasa Darma (Azwar & Anggadiredja, 2014). Karakter kebangsaan pun dapat dibentuk melalui pengalaman kontekstual dalam kegiatan kolektif seperti Pramuka (Hur'aini, 2025).

Pramuka Penggalang, yaitu golongan peserta didik tingkat SMP, memiliki kegiatan yang tersusun berjenjang. Kegiatan rutin di gugus depan antara lain pioneering, baris-berbaris (PBB), sandi, morse, semaphore, dan upacara; kegiatan bulanan di luar pangkalan antara lain P3K, bakti masyarakat, perkemahan, atau lomba; sedangkan di tingkat kwartir cabang digelar lomba tahunan tingkat cabang, daerah, dan nasional (Kwartir Nasional, 2019). Bila dijalankan secara teratur dan sistematis, kegiatan-kegiatan ini diharapkan membentuk dan mengembangkan watak kewarganegaraan peserta didik. Dari sisi kebijakan, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 mengatur bahwa sekolah tetap menyediakan Pramuka, tetapi keikutsertaan peserta didik bersifat sukarela, setelah sebelumnya Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 mewajibkannya (Kemendikbudristek, 2024). Perubahan ini membuat pertanyaan tentang bagaimana Pramuka membentuk watak kewarganegaraan menjadi semakin relevan, karena pembentukan watak tidak lagi bertumpu pada kewajiban, melainkan pada mutu kegiatan dan keterlibatan peserta didik.

Kajian terdahulu menunjukkan adanya kesepakatan, perdebatan, dan hal yang belum tergarap. Pertama, ada kesepakatan bahwa Pramuka menguatkan disiplin dan nasionalisme. Amirullah (2025) menemukan bahwa ekstrakurikuler Pramuka berperan penting dalam membentuk karakter siswa SMPN 7 Mataram, khususnya pada aspek disiplin dan nasionalisme. Ningsih (2024) menunjukkan bahwa kegiatan organisasi Pramuka di SMAN 1 Gunungsari berhasil membina *civic disposition* seperti nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, dan sikap menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu. Fitriyani dan Muthali (2023) menyimpulkan bahwa penguatan *civic disposition* dalam membentuk sikap disiplin siswa SMP Negeri 2 Sawit tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan Pramuka, sementara Ristiyani dan Asmawan (2023) menunjukkan bahwa program kepramukaan di jenjang SMK berperan penting dalam pembentukan karakter melalui pendidikan nilai dan etika, pengembangan keterampilan,

sikap kepemimpinan, pengalaman di alam terbuka, dan kebersamaan. Kedua, yang masih diperdebatkan adalah apakah keikutsertaan saja sudah cukup. Hur'aini (2025) menemukan bahwa kegiatan Pramuka di MAN 2 Mataram berkontribusi terhadap sikap nasionalisme, tetapi partisipasi formal semata belum cukup membentuk karakter nasionalis peserta didik.

Studi pendahuluan pada Kamis, 6 November 2025 memperlihatkan arah yang sama. Menurut pembina Pramuka SMP Negeri 15 Mataram (PB), kegiatan Pramuka sudah dilaksanakan dan tidak wajib diikuti peserta didik, dengan latihan rutin satu kali seminggu pada hari Kamis. PB menambahkan bahwa peserta didik yang mengikuti Pramuka memperlihatkan nasionalisme, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, disiplin, kepedulian lingkungan, dan sikap saling menghormati.

Dari kajian terdahulu dan studi pendahuluan tersebut, sejauh penelusuran penulis, masih ada beberapa celah. Pertama, belum banyak kajian fenomenologis yang menggali langsung pengalaman pembina, pelatih, dan peserta didik. Kedua, belum ada pemetaan utuh tentang hubungan tiap jenis kegiatan Pramuka dengan dimensi watak kewarganegaraan; kajian yang ada umumnya hanya menyorot satu atau dua aspek, seperti disiplin atau nasionalisme. Ketiga, kajian *civic disposition* di SMP Kota Mataram yang kami temukan, seperti Rizkiati et al. (2024), berfokus pada peran guru PPKn, bukan pada ekstrakurikuler, dan konteks sekolah dengan peserta didik yang berbeda agama belum banyak disorot.

Penelitian ini penting dilakukan karena peserta didik SMP berada pada masa perkembangan yang menentukan. Pada usia sekitar 12–15 tahun, peserta didik mengalami perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang cepat. Masa peralihan ini merupakan waktu yang tepat untuk membentuk identitas diri serta menanamkan nilai sosial dan moral yang menjadi dasar kepribadian pada usia dewasa (Erikson, 1968). Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas memang sudah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi pembelajaran yang bersifat teori dan berfokus pada teks belum cukup untuk membentuk watak yang benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Kompetensi kewarganegaraan tidak hanya mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Watak kewarganegaraan hanya dapat terbentuk melalui pengalaman nyata dan praktik sosial (Branson, 1998). Pramuka memiliki kegiatan yang berbasis pengalaman, mengutamakan kerja sama, dan dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga berpotensi menjadi penghubung antara pengetahuan teoretis dan praktik nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pelaksanaan kegiatan Pramuka dalam membentuk watak kewarganegaraan peserta didik, (2) dampak kegiatan Pramuka terhadap watak kewarganegaraan peserta didik, serta (3) faktor pendukung dan tantangan dalam pembentukan watak kewarganegaraan melalui kegiatan Pramuka di SMP Negeri 15 Mataram. Penelitian ini menggunakan konsep watak kewarganegaraan menurut Branson (1998) dan Quigley et al. (1991) sebagai dasar untuk membahas temuan. Hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi berupa gambaran hubungan antara setiap kegiatan Pramuka dan dimensi watak kewarganegaraan, serta peran budaya sekolah yang peserta didiknya beragam keyakinan dalam memperkuat pembentukan watak tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan informan tentang pembentukan watak kewarganegaraan peserta didik melalui ekstrakurikuler Pramuka. Data disajikan dalam

bentuk deskripsi naratif. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 15 Mataram pada bulan april sampai mei 2026. Lokasi ini dipilih karena peserta didiknya berasal dari latar belakang yang beragam, ekstrakurikulernya banyak meraih penghargaan, dan sekolah ini belum pernah diteliti terkait ekstrakurikuler Pramuka.

Informan berjumlah sembilan orang yang dipilih secara *purposive*, terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (WK), pembina Pramuka (PB), pelatih Pramuka (PL), dan enam peserta didik anggota Pramuka dari kelas VII, VIII, dan IX (PD-1 sampai PD-6). Kriteria informan adalah (1) terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan mengetahui dengan jelas kegiatan Pramuka di SMP Negeri 15 Mataram, (2) memahami pengetahuan seputar Pramuka dan watak kewarganegaraan sehingga mampu memaparkan informasi dengan mudah, (3) memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar data dan informasi yang diperoleh akurat, jelas, dan terperinci, serta (4) bersedia berpartisipasi dalam penelitian sehingga tidak terkesan dipaksa dalam memberikan informasi. Peserta didik diposisikan sebagai subjek fenomenologis utama, sedangkan waka kesiswaan,pembina pramuka, dan Pelatih pramuka menjadi sumber triangulasi yang menguatkan atau mengoreksi pengalaman peserta didik.

Tabel 1. Informan Penelitian

Kode	**Peran**	**Kelas**	**Jenis Kelamin**
WK	Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan	–	P
PB	Pembina Pramuka	–	P
PL	Pelatih Pramuka	–	L
PD-1	Peserta didik anggota Pramuka	IX	P
PD-2	Peserta didik anggota Pramuka	VIII	P
PD-3	Peserta didik anggota Pramuka	VIII	P
PD-4	Peserta didik anggota Pramuka	VIII	L
PD-5	Peserta didik anggota Pramuka	VII	P
PD-6	Peserta didik anggota Pramuka	VII	P

Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan lembar dokumentasi. Observasi dilakukan empat kali pada latihan rutin hari Kamis pukul 14.30–15.30, yaitu pada 30 April, 6 mei, 13 mei, dan 20 mei 2026 dan. Kegiatan yang diamati menyesuaikan materi latihan pada hari tersebut, yaitu pada 30 april kegiatan nya yaitu pembuatan tandu, 6 mei kegiatan nya adalah PBB, selanjutnya 13 mei adalah pioneering dan yang terakhir 20 mei adalah upacara pramuka dan sandi morse. Perkemahan (jambore ranting, jambore cabang, dan Persami) tidak diobservasi secara langsung sehingga datanya berasal dari wawancara dan dokumentasi. Dokumen yang ditelaah antara lain daftar hadir, SK ekstrakurikuler, dan program kerja.

Data dianalisis dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) menurut Smith et al. (2009) melalui enam tahap, yaitu membaca ulang, mencatat awal, mengembangkan tema, mencari keterkaitan antar tema, beralih ke kasus berikutnya, dan mencari pola antar kasus. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber (membandingkan keterangan WK, PB, PL,

dan peserta didik), triangulasi teknik (memeriksa kesesuaian hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), dan triangulasi waktu (membandingkan data yang diperoleh pada waktu berbeda).

Dari sisi etika, penelitian ini memperoleh izin dari pihak sekolah berdasarkan surat izin penelitian dari FKIP Universitas Mataram dan Bakesbangpol Kota Mataram . Peserta didik diwawancarai setelah memperoleh persetujuan orang tua/wali dan kesediaan peserta didik, serta didampingi pembina. Identitas seluruh informan dianonimkan dengan kode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pramuka untuk membentuk watak kewarganegaraan peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketujuh bentuk kegiatan Pramuka Penggalang di SMP Negeri 15 Mataram, mulai dari latihan rutin hingga sandi, morse, dan semaphore, secara konsisten berperan menanamkan watak kewarganegaraan peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Latihan rutin dilaksanakan secara terjadwal setiap hari Kamis dan menjadi wahana utama pembentukan disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan peserta didik. Kebiasaan hadir tepat waktu, berpenampilan rapi, dan menyelesaikan tugas praktik meskipun menghadapi kesulitan tampak konsisten dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi daftar hadir. Watak yang terbentuk sejalan dengan metode belajar sambil melakukan (*learning by doing*) yang menjadi ciri khas pendidikan kepramukaan (Azwar & Anggadiredja, 2014). Temuan ini sekaligus mencerminkan dua dari sebelas watak kewarganegaraan menurut Quigley et al. (1991), yaitu disiplin diri dan tanggung jawab. Hal ini diungkapkan PD-1 yang menyatakan bahwa ia selalu mengikuti Latihan rutin, dan datang tepat waktu saat latihan, dan terkadang datang lebih awal jadi kalau adik-adik atau teman angkatan yang belum datang ia bisa atur barisan jika ketua tidak datang serta tetap bertanggung jawab jawab dan tekun saat Latihan.

Pernyataan ini sejalan dengan Hasil observasi pada 30 April 2026 menunjukkan bahwa latihan rutin Pramuka dilaksanakan satu kali seminggu, yaitu pada hari Kamis pukul 14.30–15.30 di SMP Negeri 15 Mataram. Pada hari itu, kegiatan yang dipraktikkan adalah membuat tandu. Peserta didik datang lebih awal sebelum latihan dimulai, langsung berbaris dan bersiap tanpa perlu diingatkan berulang kali, serta mengikuti latihan dengan tertib (Observasi, 30 April 2026). Kegiatan PBB memperkuat temuan serupa pada aspek disiplin dan ketekunan. Pembina dan pelatih menekankan bahwa pembentukan karakter melalui PBB tidak dapat dicapai secara instan, melainkan membutuhkan latihan berkelanjutan yang mengacu pada Peraturan Panglima TNI Nomor 58 Tahun 2018 (Panglima TNI, 2018). Temuan ini sejalan dengan Syafiudin (2021) yang meneliti latihan rutin dan PBB terjadwal sebagai pembentuk karakter disiplin siswa di MI Miftahul Ulum Cepokolimo,yang menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam Pramuka terbukti secara positif mampu membentuk karakter disiplin siswa ditandai oleh Meningkatnya disiplin terhadap diri sendiri.

Bedanya, penelitian ini tidak berhenti pada disiplin, tetapi juga menunjukkan bahwa PBB melibatkan ketekunan dan kerja sama dalam barisan. Seperti pada keterangan PB bahwa butuh proses awalnya mereka dilatih setiap pekan, dan dalam satu pertemuan itu mereka tidak langsung bisa PPB tidak mudah dilakukan jadi pertamanya masih ada yang manja,masih lemas dan tidak terlihat bersemangat. Disana letak fungsi pelatih dan Pembina supaya menanamkan semangat pada anak yang awalnya tidak semangat dan manja di sana terbentuk mental mereka sehingga yang dari awal nya tidak bisa baris berbaris dipaksa untuk bisa mengikuti instruksi. Kegiatan perkemahan (Jambore Ranting, Jambore Cabang, dan Persami) berperan membentuk kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi peserta didik melalui

pembagian tugas dalam regu, pemeliharaan kebersihan area kemah, serta penyediaan ruang ibadah bagi peserta didik lintas keyakinan.

Pioneering dan P3K menonjolkan dimensi kerja sama dan tanggung jawab yang lebih spesifik, karena kedua kegiatan ini secara struktural tidak dapat diselesaikan seorang diri. Dalam pioneering, kesalahan konstruksi bersifat fatal sehingga menuntut pembagian tugas yang jelas antaranggota; sementara dalam P3K, praktik mengangkat dan mengevakuasi korban membutuhkan kerja sama tim sekaligus melatih empati peserta didik terhadap sesama. Temuan ini sejalan dengan komponen kasih sayang (*compassion*) dalam kerangka Quigley et al. (1991). Wawancara dengan informan PB menyatakan bahwa "k*alau tanggung jawab ya kerjasama juga ya. Karena kan gak mungkin yang gotong satu orang kan. Pasti dia pertim itu empat orang untuk membopong satu orang korban. Tetap terbentuk kerjasamanya. Kalau untuk tanggung jawabnya, ya dalam sama-sama merancang dan membuat tandunya itu sih dilatih mereka. Di sana kan tandunya dibuatkan dari teknik pioneering".*

Upacara Pramuka, di sisi lain, berperan menumbuhkan disiplin melalui sistem satuan terpisah antara barisan putra dan putri, sekaligus menanamkan cinta tanah air melalui pembelajaran sejarah kebangsaan dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU). Adapun kegiatan sandi, morse, dan semaphore melatih ketekunan dalam menghafal simbol serta kerja sama antara pengirim dan penerima pesan. Berikut adalah Ringkasan pelaksanaan dan watak yang dibentuk pada tiap kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Kegiatan Pramuka dan Watak Kewarganegaraan yang Dibentuk di SMP Negeri 15 Mataram

No	Kegiatan	Pelaksanaan	Watak Kewarganegaraan
1	Latihan rutin	Terjadwal setiap Kamis (dua kali seminggu saat persiapan lomba); aturan waktu, sanksi, dan pengumpulan ponsel	Disiplin, tanggung jawab, ketekunan, kesabaran
2	Perkemahan	Jambore ranting, jambore cabang, dan Persami; pembagian tugas regu, menjaga kebersihan tenda, dan pengurangan sampah plastik	Toleransi, kerja sama, tanggung jawab
3	PBB	Latihan bertahap dan berulang dengan acuan Perpang Nomor 58 Tahun 2018	Disiplin, ketekunan, kerja sama
4	Pioneering	Tali-temali untuk membuat tiang bendera dan tandu dengan pembagian tugas	Kerja sama, tanggung jawab, ketekunan
5	Upacara Pramuka	Dilaksanakan pada pembukaan dan penutupan latihan serta hari besar nasional; materi sejarah dalam SKU	Disiplin, cinta tanah air
6	P3K	Menilai kondisi korban sebelum bertindak dan membuat tandu darurat	Kerja sama, tanggung jawab, empati
7	Sandi, morse, dan semaphore	Kirim-terima pesan berpasangan, *peer teaching*, dan lomba antartim	Ketekunan, kerja sama, tanggung jawab

Sumber: Olahan peneliti

Secara keseluruhan, ketujuh kegiatan saling melengkapi dalam membentuk watak kewarganegaraan. Latihan rutin dan PBB menonjolkan disiplin dan ketekunan; pioneering dan P3K menonjolkan kerja sama dan tanggung jawab (P3K juga melatih empati); sandi, morse, dan semaphore menonjolkan ketekunan dan kerja sama; perkemahan menonjolkan toleransi; sedangkan upacara menonjolkan disiplin dan cinta tanah air. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka bukan sekadar latihan fisik atau keterampilan teknis, melainkan media pembentukan watak kewarganegaraan yang tumbuh dari pengalaman langsung peserta didik di bawah bimbingan pelatih dan pembina.

Dampak kegiatan pramuka terhadap watak kewarganegaraan peserta didik

Dampak kegiatan Pramuka mencakup empat dimensi utama, yaitu disiplin dan tanggung jawab, sikap demokratis, toleransi dan kerja sama, serta cinta tanah air dan kepedulian sosial. Sebagaimana dikemukakan Branson (1998), keempat dimensi ini merepresentasikan perpaduan antara karakter privat (disiplin dan tanggung jawab moral) dan karakter publik (toleransi, sikap demokratis, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama). Pada dimensi disiplin dan tanggung jawab, delapan dari sembilan informan menyatakan atau mengamati perubahan positif yang bahkan terbawa ke kehidupan sekolah sehari-hari, seperti keterlibatan sebagai pengurus kelas dan OSIS. Temuan ini sejalan dengan Fitriyani dan Muthali (2023) yang menunjukkan Pramuka sebagai sarana penguatan *civic disposition* pada aspek disiplin siswa SMP Negeri 2 Sawit. Karena penelitian ini dilakukan di satu sekolah, temuan tersebut tidak digeneralisasi, tetapi memperkaya bukti dari konteks yang berbeda bahwa partisipasi Pramuka kontribusi pada kedisiplinan peserta didik.

Sikap demokratis terbentuk melalui musyawarah dalam pemilihan Pradana-Pradani, penentuan atribut kegiatan seperti desain seragam lapangan, dan sidang pemilihan Dewan Penggalang yang melatih peserta didik berpendapat sekaligus menerima kritik. Temuan ini mencerminkan komponen sikap demokratis dalam *civic disposition* menurut Branson (1998) dan Quigley et al. (1991). Namun, dimensi ini menunjukkan variasi paling besar antarindividu: satu peserta didik menyatakan belum merasakan perubahan, sejalan dengan pengamatan peneliti bahwa yang bersangkutan masih tampak pemalu di hadapan orang baru. Perbedaan ini menegaskan bahwa pembentukan watak kewarganegaraan berlangsung dengan kecepatan yang tidak seragam pada setiap individu, tergantung karakter dasar dan tingkat kenyamanan sosial masing-masing.

PB menjelaskan bahwa pemilihan pradana pradani itu selalu lewat demokrasi dan untuk baju lapangan kita meminta desain mana yang mereka suka. Toleransi dan kerja sama dinyatakan oleh seluruh informan (9 dari 9). Penghayatan Dasa Darma poin kedua, "cinta alam dan kasih sayang sesama manusia", tercermin nyata dalam kebiasaan peserta didik saling menjaga kenyamanan teman tanpa memandang perbedaan keyakinan. Menariknya, konsistensi pernyataan informan pada dimensi ini kemungkinan besar bukan semata hasil kegiatan Pramuka, melainkan hasil penguatan berlapis antara Pramuka dan budaya sekolah yang sejak awal membiasakan program literasi lintas agama. Berikut adalah hasil dokumentasi untuk program liiterasi agama di SMP Negeri 15 Mataram setiap paginya.

Gambar 1. Literasi Agama



Sumber: dokumentasi peneliti

Hasil dokumentasi tersebut didukung oleh wawancara WK menyatakan bahwa menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui kegiatan Pramuka, tetapi juga diintegrasikan dalam seluruh aktivitas sekolah. Pembentukan karakter dimulai sejak pagi hari melalui penerapan budaya 5S, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun ketika guru menyambut peserta didik. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan pemantauan terhadap penampilan dan kerapian peserta didik, mulai dari kondisi rambut, penggunaan seragam, hingga kelengkapan atribut sekolah. Pembentukan karakter juga dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, khususnya pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis, sekolah menyelenggarakan kegiatan literasi agama. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik dari setiap agama untuk melaksanakan doa di tempat atau ruangan yang telah disediakan.

Pada dimensi cinta tanah air dan kepedulian sosial, seluruh informan juga menyatakan dampak positif yang dibentuk melalui penghayatan ikrar Trisatya dan Dasa Darma, pembelajaran sejarah kebangsaan, serta kebiasaan berbagi saat berkemah. Hal ini sesuai dengan kriteria loyalitas terhadap bangsa dan negara dalam kerangka Quigley et al. (1991) dan sejalan dengan temuan Amirullah (2025) tentang penguatan nasionalisme melalui Pramuka. Meskipun seluruh informan menyatakan adanya dampak, intensitas nya tidak selalu sama pada setiap peserta didik.

Informan menyebut bahwa pada tingkat yang paling sederhana, peserta didik sudah menghargai tanah air dengan mendengarkan lagu kebangsaan (WK, Wawancara, 4 Mei 2026), sedangkan PB menegaskan bahwa sikap itu tumbuh bertahap dan tidak terbentuk secara instan (PB, Wawancara, 4 Mei 2026). Hal ini sejalan dengan Hur'aini (2025) bahwa keikutsertaan formal dalam kegiatan ekstrakurikuler belum cukup membentuk sikap nasionalisme tanpa keterlibatan aktif dan pembinaan yang baik. Dampak ini kemungkinan juga diperkuat oleh budaya sekolah, seperti upacara bendera hari Senin dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Tabel 2. Dampak Kegiatan Pramuka terhadap Watak Kewarganegaraan Peserta Didik

No	Dimensi	Temuan Penelitian	Informan yang Menyatakan atau Mengamati Dampak

No	Dimensi	Temuan Penelitian	Informan yang Menyatakan atau Mengamati Dampak
1	Disiplin dan tanggung jawab	Perubahan juga terlihat pada tugas sebagai pengurus kelas dan OSIS	8 dari 9
2	Sikap demokratis	Musyawarah pemilihan Pradana-Pradani, desain seragam lapangan, dan sidang pemilihan Dewan Penggalang; satu peserta didik belum merasakan perubahan	8 dari 9
3	Toleransi dan kerja sama	Saling menjaga kenyamanan teman yang berbeda keyakinan, misalnya yang berjilbab atau sedang berpuasa	9 dari 9
4	Cinta tanah air dan kepedulian social	Penghayatan Trisatya dan Dasa Darma, sejarah kebangsaan dalam SKU, dan kebiasaan berbagi saat berkemah	9 dari 9

Faktor Pendukung dan Tantangan

Selain pelaksanaan dan dampaknya, penelitian ini menemukan sejumlah faktor pendukung dan tantangan dalam membentuk watak kewarganegaraan melalui Pramuka. Keduanya hadir berdampingan, menggambarkan kondisi lapangan yang jarang sepenuhnya ideal: keberhasilan Pramuka tidak berlangsung begitu saja, melainkan dipengaruhi kondisi pendukung yang memudahkan proses sekaligus keterbatasan yang perlu terus dikelola. Empat faktor pendukung teridentifikasi dalam penelitian ini. Pertama, motivasi peserta didik yang tumbuh dari kegiatan yang dianggap menyenangkan dan lebih bermanfaat dibandingkan bermain gadget, sejalan dengan metode kepramukaan yang menekankan bahwa kegiatan harus di kemas menarik dan menantang (Azwar & Anggadiredja, 2014). PD-6 menyebut bahwa kegiatan Pramuka "seru banyak kegiatan jadi tidak bermain *gadget* aja"

Kedua, dukungan dan kebijakan sekolah yang konkret melalui SK ekstrakurikuler, program kerja terstruktur, dan koordinasi dengan kepala sekolah, yang mencerminkan metode kemitraan dengan anggota dewasa dalam kepramukaan. WK menyatakan bahwa "Pramuka merupakan ekstrakurikuler yang di-SK-kan setiap semester, dengan program kerja yang disusun dari rancangan pelatih dan pembina serta arahan kepala sekolah dan bendahara BOS, dan bahwa sekolah bersikap adil kepada semua ekstrakurikuler sesuai porsi dan permintaannya.

Ketiga, budaya dan program sekolah seperti literasi keagamaan, budaya 5S, dan upacara bendera yang memperkuat nilai-nilai yang sama dengan yang diajarkan Pramuka. Hal ini sejalan dengan Mulyono (2017) yang mendorong reorientasi pembentukan civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan agar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan; dalam konteks penelitian ini, budaya sekolah melengkapi upaya tersebut di luar kelas dan di luar satu kegiatan ekstrakurikuler saja. Keempat, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, yang menjadi prasyarat penting bagi penerapan prinsip learning by doing dalam berbagai praktik kepramukaan. WK menyebut bahwa kelengkapan kepramukaan seperti bendera semaphore, peluit, dan tali tambang disiapkan sekolah (WK, Wawancara, 4 Mei 2026), dan PD-1 menilai sarana sudah memadai, "misalnya untuk kegiatan pioneering dan sandi-sandi, seperti tongkat, tali dan buku untuk sandi" (PD-1, Wawancara, 5

Mei 2026). PL menilai bahwa fasilitas saat ini masih kurang dan perlengkapan sering dibawa sendiri oleh peserta didik.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan tiga tantangan utama. Pertama, pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, khususnya ajakan teman untuk membolos. Lima dari enam peserta didik menyatakan tidak ada pengaruh negatif yang mengganggu, tetapi PD-4 menyampaikan bahwa "pernah ada teman yang mengajak bolos saat kegiatan latihan" (PD-4, Wawancara, 18 Mei 2026). Sekolah mengatasinya melalui sinergi pengawasan bersama orang tua; WK menyatakan bahwa jika ada hal di luar dugaan, "kami langsung menelpon orang tua untuk diminta hadir ke sekolah untuk mencari akar masalahnya" (WK, Wawancara, 4 Mei 2026).

Kedua, pengaruh teknologi dan media sosial yang membuat sebagian peserta didik lupa waktu atau kehilangan semangat berlatih. PD-4 mengaku, "ketika saya main medsos selalu lupa waktu sehingga akhirnya tidak jadi latihan saat itu" (PD-4, Wawancara, 18 Mei 2026), dan PB menyebut bahwa ponsel memang tidak boleh dibawa saat latihan (PB, Wawancara, 4 Mei 2026). Menariknya, tantangan ini merupakan sisi lain dari faktor motivasi itu sendiri, sehingga keberhasilan menjaga motivasi intrinsik menjadi pertahanan utama terhadap godaan *gadget*.

Ketiga, minat dan partisipasi peserta didik yang tidak merata akibat kelelahan fisik, anggapan bahwa kegiatan membosankan, atau faktor sosial seperti kurangnya teman sehaluan. WK menyebut bahwa kendala utama peserta didik adalah capek karena latihan berlangsung sampai sore (WK, Wawancara, 4 Mei 2026). PD-4 menyebut bahwa yang membuatnya kurang berminat aktif adalah "kurang nya teman laki-laki" (PD-4, Wawancara, 18 Mei 2026), PD-1 menilai waktu latihan satu jam kurang cukup (PD-1, Wawancara, 5 Mei 2026), dan PD-5 merasa latihan belum cukup serta tidak pernah dipilih mengikuti lomba (PD-5, Wawancara, 20 Mei 2026). Tantangan ini sejalan dengan prinsip metode kepramukaan menurut Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2019) yang menekankan bahwa kegiatan harus menarik, menantang, kreatif, dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik, serta konsisten dengan temuan Hur'aini et al. (2025) bahwa partisipasi formal saja belum cukup untuk membentuk karakter tanpa keterlibatan yang bermakna.

Tabel 3. Faktor pendukung dan tantangan pembentukan watak kewarganegaraan melalui kegiatan pramuka

No	Faktor	Temuan Penelitian	Jenis
1	Motivasi peserta didik	Senang dengan kegiatan yang beragam dan menilai Pramuka lebih bermanfaat daripada bermain gadget	Pendukung
2	Dukungan sekolah	Koordinasi saat lomba dan penugasan mendadak; dukungan dibagi adil untuk semua ekstrakurikuler	Pendukung
3	Budaya sekolah	Membaca kitab suci, salat berjamaah, lagu Indonesia Raya, upacara hari Senin, dan budaya 5S	Pendukung
4	Sarana dan prasarana	Perlengkapan praktik yang memadai untuk pioneering, semaphore, P3K, dan perkemahan	Pendukung

No	Faktor	Temuan Penelitian	Jenis
5	Pengaruh lingkungan luar	Ajakan membolos dari teman; sekolah mengawasi dan bekerja sama dengan orang tua	Tantangan
6	Gadget dan media sosial	Terlambat atau absen karena gim dan media sosial; ponsel dilarang saat latihan	Tantangan
7	Minat dan partisipasi tidak merata	Kelelahan, kegiatan dinilai kurang menarik, dan kurang teman sehaluan; kegiatan dikembangkan lebih menarik	Tantangan

Secara keseluruhan, ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 15 Mataram berperan sebagai jembatan antara pengetahuan kewarganegaraan yang bersifat teoretis dan praktik nyata nilai kewarganegaraan dalam keseharian peserta didik. Keberhasilan ini ditopang oleh sinergi antara metode kepramukaan, dukungan kelembagaan sekolah, dan budaya sekolah, sekaligus dibayangi tantangan yang bersifat individual maupun lingkungan, sehingga pembentukan watak perlu dipahami sebagai proses bertahap dengan kecepatan berbeda pada setiap peserta didik. Dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya menyorot satu atau dua aspek seperti disiplin atau nasionalisme, kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan hubungan tiap kegiatan Pramuka dengan empat dimensi watak kewarganegaraan, serta penjelasan tentang peran budaya sekolah yang peserta didiknya beragam keyakinan dalam memperkuatnya. Secara praktis, temuan ini mengingatkan sekolah dan pembina bahwa watak kewarganegaraan tumbuh dari kegiatan yang dikemas menarik, keterlibatan yang bermakna, dan budaya sekolah yang searah, serta dapat dijadikan contoh pengalaman nyata dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dilakukan di satu sekolah dengan sembilan informan dan sebagian data berasal dari pengakuan diri informan, sehingga temuannya perlu dibaca sebagai gambaran kontekstual yang dapat ditransfer dengan hati-hati, bukan sebagai generalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SMP Negeri 15 Mataram berperan nyata dalam membentuk watak kewarganegaraan peserta didik, baik karakter privat seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan maupun karakter publik seperti sikap demokratis, toleransi, kerja sama, dan cinta tanah air. Terkait pelaksanaan, tujuh kegiatan, yaitu latihan rutin, perkemahan, PBB, pioneering, upacara, P3K, serta sandi, morse, dan semaphore, memiliki penekanan watak yang berbeda tetapi saling melengkapi: latihan rutin dan PBB menonjolkan disiplin dan ketekunan; pioneering dan P3K menonjolkan kerja sama dan tanggung jawab (P3K juga empati); sandi, morse, dan semaphore menonjolkan ketekunan dan kerja sama; perkemahan menonjolkan toleransi; dan upacara menonjolkan disiplin dan cinta tanah air. Terkait dampak, kegiatan Pramuka berpengaruh positif pada empat dimensi watak kewarganegaraan, dengan toleransi dan kerja sama serta cinta tanah air dan kepedulian sosial dinyatakan oleh seluruh informan, sedangkan sikap demokratis menunjukkan variasi antarindividu. Terkait faktor pendukung dan tantangan, keberhasilan pembentukan ini didukung oleh motivasi peserta didik, dukungan sekolah, budaya sekolah, serta sarana dan prasarana, meskipun masih menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan luar, gadget dan media sosial, serta minat dan partisipasi yang tidak merata.

Bagi sekolah, dukungan kebijakan dan budaya sekolah yang sudah berjalan perlu dipertahankan, dan pengelolaan penggunaan gadget saat kegiatan perlu terus dijaga. Bagi pembina Pramuka, kegiatan perlu dikemas lebih menarik dan sesuai perkembangan peserta

didik, serta memberi ruang bagi peserta didik yang pemalu untuk berlatih berpendapat dalam kegiatan musyawarah. Bagi peneliti selanjutnya, studi multisitus atau metode campuran dapat dipakai untuk menguji sejauh mana temuan ini dapat ditransfer ke sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah, M. (2025). Ekstrakulikuler Pramuka dan penguatan karakter bangsa: Kajian tentang disiplin dan nasionalisme siswa SMP. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan, 4*(4), 2276–2287. https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.2593

Azwar, A., & Anggadiredja, J. (2014). *Panduan kursus pembina mahir tingkat dasar (KMD)*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Branson, M. S. (1998). *The role of civic education: A forthcoming education policy task force position paper from the Communitarian Network*. Center for Civic Education.

Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.

Fitriyani, N., & Muthali, A. (2023). Penguatan kompetensi *civic disposition* dalam membentuk sikap disiplin melalui kegiatan Pramuka di SMP Negeri 2 Sawit. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 13*(1), 36–43. 10.20527/kewarganegaraan.v13i1.15944

Hur'aini. (2025). Strategi penguatan nasionalisme siswa melalui ekstrakulikuler Pramuka dan Paskibra: Kajian komparatif. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 70–80. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29480

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2019). *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga*. Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Latipa, L., Sulistyarini, S., & Atmaja, T. S. (2022). Pembentukan *civic disposition* pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Kota Singkawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 11*(7), 507. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i7.55984

Mulyono, B. (2017). Reorientasi *civic disposition* dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 14*(2), 218–225.https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007

Ningsih, I. (2024). Pembinaan *civic disposition* siswa melalui kegiatan organisasi Pramuka. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9*(1), 86–92.

Panglima Tentara Nasional Indonesia. (2018). *Peraturan Panglima TNI Nomor 58 Tahun 2018 tentang Peraturan Baris Berbaris Tentara Nasional Indonesia*.

Quigley, C. N., Buchanan, J. H., & Bahmueller, C. F. (1991). *Civitas: A framework for civic education*. Center for Civic Education.

Ristiyani, R., & Asmawan, M. C. (2023). Pembentukan karakter peserta didik melalui kegiatan Pramuka. *Journal of Education Action Research, 7*(4), 535–543.

Rizkiati, N., Zubair, A., Hadi, S., & Mustari, M. (2024). Peran guru PPKn dalam menanamkan *civic disposition* bagi peserta didik di SMP Negeri 20 Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2), 3717–3725. https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14705

Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.

Susanto, E. (2016). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap pengembangan *civic disposition* siswa SMAN se-Kota Bandar Lampung. *E-Journal Universitas Buana Perjuangan Karawang, 1*(1), 96–105.

Syafiudin. (2021). Peran ekstrakulikuler Pramuka dalam membentuk karakter disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, 3*(1), 71–82